

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja tunagrahita merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus, dengan tingkat kecerdasan di bawah rata – rata, sehingga kemampuan kognitif mereka mengalami keterlambatan hal ini meliputi ingatan, penalaran dan presepsi. Remaja tunagrahita akan berkembang secara bertahap menjadi dewasa. Proses ini termasuk perkembangan seksual, yang terdiri dari interaksi antara faktor fisik, kognitif, mental, sosial, relasi, etika, agama dan budaya (UNFPA 2018; Murphy dan Elias 2006).

Data dari KPAI menunjukkan pada tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, terdapat 48 persen atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak (Noviana, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas tiga kali lipat lebih berisiko menjadi korban kekerasan seksual, terutama pada anak dengan gangguan pendengarannya. Anak yang didiagnosa mempunyai gangguan perilaku 5,5 kali lipat lebih berisiko untuk mengalami kekerasan seksual. Anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita) memiliki risiko yang lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan peer groupnya (Chiamulera, 2016).

Dari hasil penilaian kebutuhan yang telah dilakukan oleh Rutgers WPF Indonesia bersama Direktorat Pembinaan PKLK Kemendikbud pada tahun 2017 di tiga provinsi di Indonesia, yakni DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Bali, menunjukkan bahwa remaja (rata-rata berusia 15 tahun) dengan hambatan intelektual memiliki pengetahuan yang rendah terkait konsep perempuan dan laki-laki, pubertas, kehamilan, relasi yang sehat, hingga melindungi diri dari kekerasan seksual.

Maka dari itu, pendidikan seksual merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada remaja tunagrahita. Konsep yang paling sederhana mengenai pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada remaja dengan tunagrahita ialah konsep laki – laki dan perempuan. Hal ini dapat dimulai dengan mengenali anggota tubuh diri sendiri secara fisik, terutama jenis kelamin yang dimiliki dengan konsep perempuan ataupun laki-laki.

Andriana (dalam Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. 2017) menjelaskan bahwa perkembangan gender dan seksualitas pada anak - anak dimulai dari hal yang paling mendasar, seperti pada anak usia tiga tahun yang sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang terjadi. Seksualitas berkembang sejak masa anak usia dini sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseks yang terjadi pada masa anak – anak. Menurut Astuti, Sugiyanto, dan Aminah (2017) diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan diantara pria dan wanita dapat dimulai dengan menjelaskan perbedaan dari pakaian yang digunakan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terdapat seorang siswa dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang yang mengalami hambatan dalam memahami konsep gender. Hal ini ditunjukkan pada subjek yang masih salah jika ditanya jenis kelamin orang di sekitarnya. Hal ini ditakutkan akan terbawa oleh anak sampai dewasa.

Peneliti berencana untuk membuat media pendidikan yang menyenangkan dan menarik dalam meningkatkan pemahaman konsep gender dengan menggunakan permainan ular tangga yang nantinya akan diisi dengan materi – materi konsep gender. Media tersebut bernama “Ular Tangga Edukatif” untuk menunjang pemahaman konsep gender pada tunagrahita sedang di SLB ABC YPLAB Lembang. Ular tangga pada umumnya permainan papan yang populer dan menyenangkan yang biasanya dilakukan oleh anak – anak. Permainan ini bisa

dilakukan secara individu atau berkelompok. Namun, belum pernah ada ular tangga yang berisikan materi konsep gender untuk meningkatkan pemahaman konsep gender anak tunagrahita sedang.

Media pembelajaran permainan ular tangga yang peneliti gunakan sudah dimodifikasi, yang dimana ukuran papan permainan ular tangga tersebut akan diperbesar dengan tujuan agar lebih mudah digunakan oleh anak tunagrahita. Lalu terdapat dadu yang dapat dilempat dengan tujuan untuk menentukan seberapa banyak kotak yang akan anak pijak. Setiap kotak pada ular tangga tersebut akan diisi dengan materi konsep gender.

Pertama, anak akan berdiri pada kotak *start* untuk memulai permainan ular tangga. Kedua, anak akan melempar dadu untuk mendapatkan angka. Lalu, setelah anak mendapatkan angka, anak akan berjalan pada kotak permainan ular tangga sesuai dengan angka yang di dapat dari dadu. Kemudian, peneliti akan membacakan soal pada kotak ular tangga yang anak pijak. Anak akan menjawab pertanyaan dari yang peneliti sebutkan. Kegiatan ini di ulang terus menerus sampai anak sampai pada garis *finish*.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan menjelaskan lebih dalam lagi terkait pengaruh media pembelajaran yang bernama “Ular Tangga Edukatif” dalam menunjang pengetahuan konsep gender pada tunagrahita sedang di SDLB di SLB ABC YPLAB Lembang dalam judul: “Penggunaan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gender Pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB ABC YPLAB Lembang”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan anak sebagai berikut:

- 1.2.1 Anak tunagrahita sedang di SLB ABC YPLAB Lembang yang mengalami hambatan dalam memahami konsep gender. Hal ini ditunjukkan pada subjek yang masih salah jika ditanya jenis kelamin orang di sekitarnya. Hal ini ditakutkan akan terbawa oleh anak sampai dewasa.
- 1.2.2 Anak tunagrahita sedang belum pernah mendapatkan pembelajaran pendidikan seksual dengan materi konsep gender dari sekolah. Sehingga anak belum memiliki pemahaman mengenai konsep gender.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu pemahaman konsep gender, serta penggunaan media permainan ular tangga yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pemahaman konsep gender anak tunagrahita sedang, khususnya di SLB ABC YPLAB Lembang.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang timbul terhadap penelitian ini, yaitu “seberapa besar pengaruh media permainan ular tangga terhadap peningkatan pemahaman konsep gender anak tunagrahita sedang di SLB ABC YPLAB Lembang?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka diperoleh tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap peningkatan pemahaman konsep gender anak tunagrahita sedang di SLB ABC YPLAB Lembang.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan – tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.2.1 Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap peningkatan pemahaman konsep gender dalam laki - laki

1.5.2.2 Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap peningkatan pemahaman konsep gender dalam perempuan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh media permainan ular tangga pada pemahaman konsep gender anak tunagrahita.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan permainan ular tangga ini dapat digunakan sebagai salah satu media alternatif dalam pembelajaran pendidikan seksual pada aspek konsep gender bagi anak tunagrahita yang digunakan oleh guru.